



**POLITIK PANGAN: HEGEMONI KOMODITAS PERTANIAN  
GENETICALLY MODIFIED ORGANISMS AMERIKA SERIKAT DI DUNIA  
TAHUN 2011-2014**

Faiz Balya Marwan

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

Food sector particularly agricultural commodities is important for a country. Import is one of the policy when there is food scarcity. The US is one of the importers of food commodities. Interesting to study US agricultural commodities given the Genetically Modified Organisms which is still a debate about food safety. The research objective was to determine the disclosure of US GMO agricultural commodities and whether USAID became a tool of US hegemony to 41 countries in 2011-2014. This study uses the theory of Gramscian hegemony and neo-colonial dependency model Todaro and Smith with quantitative research methods. By this theory, the researchers will explain the US measures affecting food trade policy of developing countries. The results of this study are the US does not do the classification of agricultural commodities. Pearson correlation test showed strong positive correlation between the USAID Economic Development with the import of agricultural commodities from the United States in Southeast Asia and the Pacific. However, there is a significant correlation in South Asia, European non Western Europe, the Middle East and North Africa, Sub-Saharan Africa, and Latin America and the Caribbean. Regression analysis showed two subsectors Economic Development were significant negative effect on imports of agricultural commodities from the US that variable private sector competitiveness and trade and Investment. While variable agriculture, economic opportunity, financial sector, infrastructure, and macroeconomic foundation for growth is not significant. These findings indicate that the trade in agricultural commodities, USAID does not necessarily become a tool of US hegemony in the country to increase imports of agricultural commodities. However, do not rule out this subsector affect the import of commodities other than agricultural commodities.

**Keywords:** *agricultural commodities, GMO, hegemony, the United States, USAID*

**PENDAHULUAN**

Amerika merupakan salah satu pengekspor komoditas pangan ke pasar internasional. Ekspor komoditas pertanian AS ke negara-negara di dunia secara nilai mengalami kenaikan mulai tahun 2011 hingga tahun 2014. Secara beturut-turut total ekspor komoditas AS pada tahun 2011, 2012, dan 2013 sebesar US\$136.444.449, US\$141.550.211, dan US\$144.359.309. Sedangkan posisi tertinggi tahun 2014 mencapai US\$150.014.539. Ironisnya, AS merupakan salah satu negara yang mengembangkan *Genetically Modified Organism* (GMO) dalam produksi komoditas pertaniannya. GMO merupakan efek dari merambahnya teknologi dalam bidang produksi produk pangan

(pertanian dan perikanan) seperti *genetic modified* (rekayasa genetik). AS menganggap rekayasa genetik menjadi solusi terhadap kekurangan pangan karena dapat menghasilkan produk pertanian dengan varietas unggul, seperti tanaman yang secara alaminya mudah terserang hama menjadi kebal hama, produksi rendah menjadi tinggi, umur panen panjang menjadi tinggi.

Di lain sisi, jaminan kesehatan akan produk GMO seperti kedelai tersebut masih belum terjamin. Salah seorang ahli dalam bidang rekayasa genetik, Jeffrey M. Smith dalam *Seeds of Deception and Genetic Roulette* menyebutkan setidaknya ada 65 resiko kesehatan serius akibat mengkonsumsi produk GMO. Bahkan, menurut Smith antara tahun 1994-2001 terjadi fenomena yang mengejutkan. Dimana penyakit yang berhubungan dengan makanan mengalami peningkatan dua kali lipat bersamaan dengan produk GMO membanjiri pasar. Menurut Mae Wan Ho (2005: xiii), tanaman hasil rekayasa genetik tidak berguna dan berbahaya bagi kesehatan.

Isu keamanan pangan termasuk pangan rekayasa genetik menjadi konsen di beberapa negara maju seperti Australia, New Zealand, dan beberapa negara Eropa. Negara mengupayakan semaksimal mungkin guna melindungi warga negaranya untuk meminimalisir dampak dari GMO. Namun, berbeda dengan kondisi di negara berkembang. Negara berkembang memiliki kecenderungan hanya fokus terhadap ketercukupan pangan belum ke keamanan pangan. Dalam artian mementingkan kuantitas dan belum kualitas.<sup>1</sup> Walaupun negara berkembang belum bisa memastikan keamanan produk pangan yang berupa komoditas pertanian tetapi negara tetap harus menjamin keterbukaan informasi. Dalam kajian ini akan difokuskan komoditas pertanian impor dari AS.

Rumusan masalah pada tulisan ini adalah apakah AS menerapkan kebijakan keterbukaan informasi tentang produk GMO yang diedarkan ke pasar dunia dan apakah USAID menjadi alat hegemoni dalam perdagangan komoditas pertanian AS di dunia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis keterbukaan informasi mengenai komoditas pertanian GMO AS dan hegemoni perdagangan komoditas pertanian di dunia di mana USAID sebagai alat hegemoni. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat dan pemerintah mengenai GMO dan memberi sumbangsih dalam pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya konsentrasi kejahatan transnasional bidang perdagangan komoditas pertanian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan analisis korelasi dan regresi. Menurut Sudjana dan Ibrahim (dalam Saifullah, 2014: 29), analisis korelasi adalah penelitian yang mempelajari sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Sedangkan analisis regresi adalah teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan antara dua variabel atau lebih terutama untuk menelusuri pola hubungan dua variabel atau lebih dan terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, sehingga dalam penerapannya lebih bersifat eksploratif. Model regresi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan prediksi untuk variabel terikat (Pohan, 2011: 6).

Peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment (Arikunto, 1997: 186) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Samidjan, Dinas Pertanian Jawa Tengah

**Keterangan:**

$r_{xy}$  = koefisien korelasi pearson product moment

N = jumlah responden

X = skor variabel X (*import of agriculture*)

Y = skor variabel Y (*total USAid for agriculture*)

Selanjutnya untuk menjelaskan dengan lebih lengkap diperlukan analisa deskriptif, yaitu data yang diperoleh kemudian dideskripsikan sehingga mempermudah pembahasan masalah-masalah yang ada. Deskripsi yang dimaksud adalah arah korelasi (negatif atau positif) dan kekuatan hubungan korelasi.

**Tabel 1. Interval Kekuatan Hubungan**

0	:	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	:	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	:	Korelasi cukup/ sedang
0,50-0,75	:	Korelasi kuat
0,75-0,99	:	Korelasi sangat kuat
1	:	Korelasi sempurna

Interval tersebut berkisar dari angka 0 sampai 1 baik negatif atau positif. Angka negatif dan positif menunjukkan arah korelasi. Dimana jika angka menunjukkan negatif berarti korelasi yang terjalin adalah negatif. Sedangkan jika angka menunjukkan positif berarti korelasi yang terjalin positif (Jonathan Sarwono, 2009). Selain itu, digunakan juga analisis regresi guna mengetahui hubungan kausalitas antara variabel independen dengan variabel dependen. Guna mempermudah dalam analisis, peneliti menggunakan alat bantu berupa aplikasi statistik SPSS 22 dan Eviews 8.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa tulisan ilmiah, makalah, jurnal hasil penelitian, buku, dan situs resmi instansi terkait. Selain itu, data juga bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa pihak seperti Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian Amerika Serikat.

Penulis menggunakan konsep hegemoni Gramsci dan ketergantungan neokolonial Todaro dan Smith dalam meneliti politik pangan negara. Dimana masing-masing negara mempunyai otoritas serta kapasitas untuk mengkonsolidasikan berbagai macam sumber daya ekonomi dan politik yang tersedia demi kepentingan pemenuhan hak atas pangan (Taufiqul Mujib dalam Ika, 2014: 8). Namun, mengingat pentingnya sektor ini, ada kemungkinan aktor di luar negara memiliki keinginan untuk ikut campur termasuk negara lain terutama negara maju. Menurut Antonio Gramsci, hegemoni diartikan sebagai dominasi satu kelompok atau kelas dalam masyarakat yang dicapai tidak melalui kekuatan (*force*) tapi melalui konsensus (*consent*) dengan kelompok atau kelas yang lain (Subono, 2003: 30). Dengan kata lain, dominasi dilakukan melalui hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Sedangkan Model Ketergantungan Neokolonial menurut Todaro dan Smith (2006: 141) merupakan pengembangan dari pemikiran kaum Marxis yang menghubungkan keberadaan dan kelanggengan negara-negara terbelakang terhadap evolusi sejarah hubungan internasional yang sama sekali tidak seimbang antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin dalam satu sistem kapitalis internasional. Dimana negara-negara miskin mencoba untuk lebih mandiri dan independen dalam upaya-upaya pembangunan tetapi dalam praktiknya sulit dilakukan. Pandangan Neo-marxis mencoba menghubungkan kemiskinan yang terus berlanjut dan semakin parah di sebagian besar negara-negara miskin dengan keberadaan dan kebijakan

negara-negara industri kapitalis bersama dengan kelompok kepentingan internasional seperti perusahaan multinasionalnya, IMF, dan Worldbank termasuk melalui bantuan luar negerinya (Todaro, 2006 142). Hubungan antara negara kaya miskin ini dalam kondisi tertentu berpotensi mengancam keamanan manusia (*human security*) termasuk dalam sektor pangan. Dimana ancaman *human security* lintas batas negara termasuk bagian dari kejahatan transnasional.

Variabel yang digunakan adalah data tahun 2011-2014 yakni (a) nilai impor komoditas pertanian dari AS sebagai variabel terikat. Data ini merujuk data yang dilansir oleh United States Department of Agriculture (USDA) dan U.S. Census Bureau Trade Data; (b) dan USAID sektor pembangunan ekonomi (*economic development*) yang terdiri dari *agriculture, economic opportunity, financial sector, infrastructure, macroeconomic foundation for growth, private sector competitiveness, trade and investment*. Data ini peneliti ambil dari situs resmi USAID.

Penulis menggunakan populasi negara yang dikelompokkan sesuai regional (mengacu pada penggolongan World Bank) yakni: Asia Tenggara, Asia Selatan, Eropa non Eropa Barat, Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, dan Amerika Latin dan Karibian. Sedangkan negara yang dijadikan objek penelitian memenuhi semua kriteria sebagai berikut (a) negara importir komoditas pertanian dari AS dalam kurun waktu 2011-2014; (b) negara penerima USAID dalam kurun waktu 2011-2014; (c) dan negara dengan pendapatan sedang atau rendah (*middle or low income*). Dari hasil penyeleksian tersebut, didapat 41 negara yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yakni: Pakistan, Afghanistan, India, Nepal, Bangladesh, Armenia, Kosovo, Georgia, Ukraine, Bosnia and Herzegovina, Philippines, Timor-Leste, Indonesia, Cambodia, Dominican Republic, Nicaragua, Guatemala, Haiti, Peru, Honduras, Mexico, El Salvador, Iraq, Jordan, Lebanon, Morocco, Egypt, Republic Democratic of Congo, Ethiopia, Ghana, Kenya, Liberia, Malawi, Mali, Mozambique, Nigeria, Rwanda, Senegal, Tanzania, Uganda, dan Zambia.

## **PEMBAHASAN**

Politik pangan dan hegemoni merupakan hal yang sulit dipisahkan dalam perdagangan internasional. Komoditas pertanian juga tidak bisa lepas dari pengaruh politik pangan dan hegemoni pihak tertentu di dunia yang telah terpolarisasi antara negara maju dan negara berkembang. Salah satu negara maju yang memiliki andil dalam hegemoni pangan adalah AS atas beberapa negara-negara berkembang.

Selepas wilayah-wilayah jajahan eropa dan amerika mendapatkan kemerdekaannya (baik melalui perebutan kemerdekaan ataupun pemberian kemerdekaan oleh negara penjajah), pengaruh negara-negara penjajah tidak serta merta hilang begitu saja. Tatanan yang ditanamkan negara penjajah selama bertahun-tahun masih melekat di masyarakat seperti dalam aspek sosial, budaya, hukum, politik, dan termasuk sistem ekonomi. Sistem ekonomi yang belum sepenuhnya bisa lepas misalnya sistem distribusi, kontrol pemerintah pusat, keterlibatan pendatang non pribumi seperti Tionghoa dan Arab, dan perdagangan lintas negara, serta kepemilikan modal dari warga negara eks-penjajah. Koneksi perdagangan lintas negara antarnegara eks-dijajah dan eks-penjajah pun tetap berjalan. Komoditas perkebunan seperti kopi dan gula masih diekspor ke negara-negara eropa. Sedangkan komoditas lain yang tidak dimiliki negara tersebut diimpor dari negara lain.

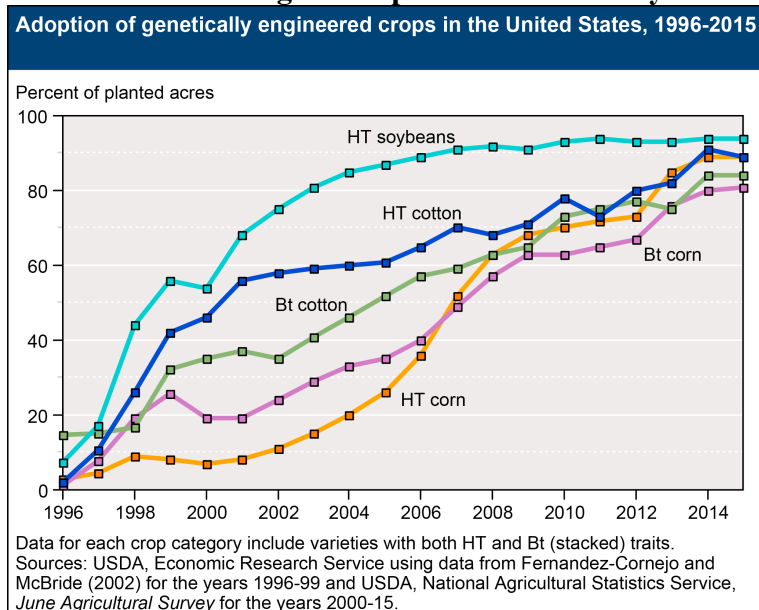
Dalam era globalisasi, ada salah satu rezim yang sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional, World Trade Organization (WTO). WTO ini merupakan rezim yang mampu mendorong negara-negara di dunia terutama negara dunia ketiga dan negara yang memiliki sistem ekonomi tertutup untuk membuka dirinya terhadap perdagangan bebas. Dalam praktiknya, WTO tidak berjalan sendirian, International Monetary Fund (IMF) dan World Bank berjalan beriringan. IMF dan World Bank merupakan lembaga

keuangan internasional tingkat dunia yang ikut membantu dalam upaya penciptaan perdagangan bebas. Misalnya, IMF dalam kesepakatan pemberian pinjaman dana ke negara berkembang akan mensyaratkan restrukturisasi dalam perekonomian misalnya membuka diri dalam perdagangan bebas termasuk pertanian.

Selain globalisasi, kemajuan teknologi lambat laun merambah sektor pertanian. Pertanian berubah pola dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Kegiatan pertanian yang pada awalnya menggunakan konsep dan alat tradisional akhirnya berubah seiring masuknya teknologi. Pertanian menggunakan alat-alat canggih guna menunjang produksi yang lebih efisien. Teknologi pun digunakan untuk menciptakan bibit/ benih hibrida yang memiliki keunggulan dibanding bibit/ benih pada umumnya. Teknologi nuklir digunakan untuk memodifikasi gen spesies tertentu sesuai dengan keinginan perkerasas seperti kebal terhadap hama dan cuaca. Komoditas hasil rekayasa genetik yang bebas terhadap hama misalnya kedelai GMO. Ironisnya, ternyata tanaman tersebut bukan tidak memerlukan insektisida guna mengusir hama, melainkan tetap memerlukan racun yakni yang bisa diciptakan oleh dirinya sendiri tanpa disemprot dari luar. Sehingga masih perlu dipertanyakan keamanan pangannya jika dikonsumsi.

Faktanya, produk pangan GMO yang beredar di dunia tidak lepas dari peran AS sebagai pemain yang cukup besar di pasar dunia. Sejak diperkenalkan komersial secara luas pada tahun 1996, petani AS telah mengadopsi tanaman pangan GMO meskipun masih terdapat ketidakpastian tentang bagaimana dampak ekonomi dan lingkungan serta penerimaan konsumen di pasar nantinya.

**Grafik 1. Perkembangan Adopsi Tanaman Rekayasa di AS**



Sumber: USDA

Tanaman pangan GMO yang paling banyak dikembangkan di AS adalah kedelai, kapas, dan jagung. Dilihat dari data tersebut terlihat perkembangan prosentasi tanaman pangan GMO dibanding total tanaman pangan mulai tahun 1996 hingga tahun 2014 ketiga komoditas tertinggi. Perkembangan tersebut tidak bisa dikatakan rendah, melainkan berkembang secara cepat. Jenis GMO yang ditanam di AS meliputi jenis *herbicide-tolerant (HT)* dan *bacillus thuringiensis (Bt)*. Data tersebut dibenarkan oleh Bryce Cooke, ekonom yang bekerja di *International Demand and Trade Branch, Economic Research Service, USDA*. Cooke menyatakan bahwa lebih dari 90 persen kedelai yang beredar di pasar AS adalah GMO. Mengingat banyaknya jumlah tersebut, seharusnya pemerintah AS

melakukan pendataan terhadap jenis pangan yang dijual ke luar negeri. Apakah GMO atau tidak. Namun, yang disayangkan adalah AS data perdagangan ekspor kedelai tidak memiliki klasifikasi yang berbeda untuk kedelai organik dan non-organik. AS tidak memberikan label pada komoditas pangan yang diekspor ke pasar dunia. AS tidak memberikan perincian besaran jumlah pangan GMOnya. AS hanya melacak GMO dan pangan organik di bawah kode HS yang sama yang belum diterapkan di pasar internasional (Cooke, 2016).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson menggunakan SPSS 22 tersebut menunjukkan bahwa dari keenam kawasan tersebut hanya kumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik yang mengalami korelasi signifikan yang kuat antara nilai impor komoditas pertanian dari AS dan nilai USAID. Korelasi tersebut membentuk pola arah positif dimana ketika nilai USAID meningkat, maka nilai impor komoditas pertanian dari AS juga meningkat atau sebaliknya ketika nilai USAID turun maka nilai impor akan turun pula. Sedangkan kawasan lainnya menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan berkisar mulai sangat lemah hingga sedang. Namun, analisis korelasi tidak dapat menjelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat).

Setelah dilakukan uji Chow menggunakan Redundant test dan Uji Hausman, dinyatakan bahwa model terbaik dalam analisis regresi data tersebut adalah *Random Effect Model (REM)*. Berikut hasil analisis regresi menggunakan REM memakai Eviews 8:

**Tabel 2 Analisis Regresi Faktor Dependen Nilai Impor REM**

No.	Independen	Prob.	R-squared	Coefficient
1.	Agriculture	0.538	0.002	0.488
2.	Economic opportunity	0.955	0.00004	0.213
3.	Financial sector	0.078	0.063	-1.168
4.	Infrastructure	0.353	0.014	-0.729
5.	Macroeconomic Foundation for growth	0.355	0.040	-0.725
6.	Private sector competitiveness	0.011	0.053	-13.926
7.	Trade and investment	0.016	0.066	-19.140

Sumber: diolah dari hasil perhitungan Eviews 8

Setelah dilakukan uji t dan R-square, maka hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan. Melihat dari uji t dan R-square tersebut, dinyatakan hanya variabel USAID *private sector competitiveness* dan *trade and investment* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai impor komoditas pertanian dari AS.

Nilai coefficient menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai coefficient terdiri dari tanda dan besaran. Tanda menunjukkan arah hubungan positif atau negatif. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan dependen. Dimana ketika variabel independen mengalami kenaikan maka variabel dependen akan mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, apabila variabel independen mengalami penurunan maka akan berdampak terhadap variabel dependen yang akan mengalami penurunan juga. Sedangkan tanda negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah. Dimana apabila variabel independen mengalami kenaikan maka variabel dependen akan mengalami hal yang sebaliknya yaitu penurunan. Sebaliknya, apabila variabel independen mengalami penurunan maka variabel dependen akan mengalami peningkatan (Iqbal, 2015: 26-27).

Besaran menjelaskan nominal slope persamaan regresi. Secara matematis, slope merupakan ukuran kemiringan dari suatu garis. Slope adalah koefisien regresi untuk variabel independen. Dalam konsep statistika, slope merupakan suatu nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi (sumbangan) yang diberikan suatu variabel

independen terhadap variabel dependen. Nilai slope dapat pula diartikan sebagai rata-rata pertambahan (pengurangan) yang terjadi pada variabel dependen untuk setiap peningkatan satu satuan variabel independen (Pohan, 2011: 7).

Berdasarkan analisis regresi tersebut dinyatakan bahwa nilai coefficient *private sector competitiveness* sebesar -13.926 dan *trade and investment* sebesar -19.140. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan USAID dalam subsektor *private sector competitiveness* sebesar 1% dapat menurunkan impor komoditas pertanian dari AS sebesar 13.926%. Sedangkan setiap kenaikan USAID dalam subsektor *trade and investment* sebesar 1% dapat menurunkan impor komoditas pertanian dari AS sebesar 19.140%. Walaupun berpengaruh signifikan, namun dua variabel tersebut nilainya negatif dimana ketika terjadi peningkatan USAID subsektor *private sector competitiveness* dan *trade and investment* justru impor komoditas pertanian dari AS akan menurun.

Penemuan tersebut menunjukkan bahwa dalam sektor pertanian, argumen tentang upaya AS dalam menggenjot impor melalui pemberian bantuan luar negeri (USAID) masih belum terbukti. Secara otomatis salah satu tujuan pemberian dana USAID dalam bidang pembangunan ekonomi belum tercapai yakni:

“... Our economic growth programs also help build new markets for the United States by expanding trade and supporting the emergence of middle-class consumers that can buy U.S. goods and services.”(www.usaid.gov, 2016)

dimana program pertumbuhan ekonomi melalui USAID selain meningkatkan perekonomian suatu negara yang diberikan bantuan, harapannya dapat menjadi pasar baru bagi Amerika Serikat dengan memperluas perdagangan dan mendukung munculnya konsumen kelas menengah yang dapat membeli barang dan jasa dari AS.

Jadi sulit diterima jika menggunakan dua variabel ini sebagai argumen bahwa USAID yang diberikan AS akan serta merta menjadi alat AS untuk menghegemoni negara tersebut guna meningkatkan impor komoditas pertanian. Namun, tidak menutup kemungkinan subsektor ini berpengaruh terhadap impor komoditas lain selain komoditas pertanian. Apalagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik yang menunjukkan adanya korelasi antara peningkatan USAID sektor pembangunan ekonomi dengan nilai impor komoditas pertanian. AS sebagai salah satu negara penghasil komoditas pertanian di dunia akan berupaya menjual barangnya ke negara lain. Tidak menutup kemungkinan akan melakukan upaya-upaya tertentu termasuk melalui instrumen pemberian bantuan luar negeri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan kondisi Al Qaeda pasca peristiwa 9/11 hingga tahun 2013 tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikasi kemerosotan aksi kelompok teroris oleh Martha Crenshaw yang dibuktikan dengan tiga faktor yang memengaruhi memang benar terjadi pada Al Qaeda. Ditandai dengan melemahnya Al Qaeda secara fisik akibat dari tekanan-tekanan dari berbagai pihak yang ditujukan kepadanya. Hingga kemudian muncul fenomena penyebaran anggota Al Qaeda. Fenomena penyebaran tersebut dibedakan menjadi dua sebab, yaitu penyebaran karena strategi dan penyebaran karena perbedaan strategi dan tujuan anggota Al Qaeda. Lalu terjadi faktor yang ketiga yaitu melemahnya Al Qaeda secara organisasional, yang ditandai dengan berkurangnya kekuatan di tubuh Al Qaeda dalam segi sumber daya manusia karena kematian anggota dan perpecahan.

Dari ketiga faktor tersebut, perlu digaris bawahi terkait faktor kedua, yaitu penyebaran anggota Al Qaeda. Jika dikaitkan dengan aksi teror yang dilakukan oleh Al

Qaeda, faktor yang kedua tersebut memberikan pengaruh yang paling besar. Karena aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris, termasuk Al Qaeda, merupakan strategi yang dilakukan untuk mendapat perhatian publik demi mencapai tujuannya (Matusitz, 2013:4). Dan untuk melaksanakan strategi tersebut dibutuhkan sumber daya manusia berupa anggota-anggota yang siap dikerahkan. Namun faktanya, pada masa tahun 2009 – 2013, justru terjadi penyebaran anggota pada kelompok Al Qaeda.

Meskipun salah satu sebab menyebarnya anggota Al Qaeda adalah merupakan strategi yang sengaja diterapkan, hal tersebut justru menjadi penyebab utama berkurangnya jumlah serangan yang dilakukan atas nama Al Qaeda. Dengan menyebarnya anggota-anggota aktif ke dalam kelompok afiliasinya, berarti mengurangi jumlah aksi yang dilakukan secara mandiri oleh Al Qaeda. Ditambah fakta adanya perbedaan strategi pada kelompok afiliasi Al Qaeda sehingga mereka melakukan aksi dengan membawa bendera kelompok masing-masing, hal ini tentu saja menambah faktor penyebab menurunnya jumlah aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda.

Adanya fenomena penyebaran anggota dipicu tekanan terus-menerus dari pemerintah di berbagai negara terhadap Al Qaeda, seperti operasi militer yang dilakukan di Afghanistan, Pakistan dan Arab Saudi, yang merupakan negara basis Al Qaeda pasca peristiwa 9/11 yang juga disertai aksi *counter terrorism*. Setelah dua faktor penyebab menurunnya jumlah aksi terorisme tersebut terjadi, muncul faktor yang ketiga, yaitu adanya perpecahan dan indikasi melemahnya Al Qaeda secara organisasional yang ditunjukkan dengan berkurangnya sumber daya manusia yang ada. Ketiga faktor yang terjadi tersebut memang menyebabkan penurunan aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tiga faktor dari teori kemerosotan aksi terorisme yang dipaparkan oleh Martha Crenshaw dapat menjelaskan faktor yang memengaruhi penurunan aksi teror oleh Al Qaeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab II dan III, penulis menyimpulkan bahwa AS sebagai negara adidaya merupakan salah satu aktor yang memiliki kepentingan dalam sektor perdagangan komoditas pangan. AS menggunakan teknologi modern dalam pertanian guna menghasilkan komoditas pertanian GMO. Komoditas pertanian GMO utama AS pada tahun 2014 berupa jagung (94%), kapas (91%), dan kedelai (90%) dan komoditas tersebut bukan hanya menjadi konsumsi dalam negeri, melainkan dipasarkan ke pasar internasional juga. Namun, AS tidak melakukan pengklasifikasian antara komoditas pertanian organik dan GMO (non-organik) yang diperdagangkan ke pasar internasional.

Komoditas pertanian GMO yang keamanan pangannya masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti berimbas pada perbedaan regulasi masing-masing negara dalam memperlakukan GMO. Beberapa negara melarang GMO impor masuk negaranya dan memberlakukan peraturan yang ketat, tetapi ada pula yang belum menerapkan regulasi yang ketat dengan dalih konsen terhadap pemenuhan kebutuhan pangan terlebih dahulu sebelum melakukan kontrol kualitas secara ketat.

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa AS berupaya untuk menghegemoni negara-negara dunia ketiga yang notabene tergolong *middle income countries*. Hegemoni tersebut bertujuan untuk melakukan ekspansi pasar yang lebih luas sehingga dapat menjadi tujuan ekspor komoditas pertanian AS GMO. Upaya hegemoni yang dilakukan oleh AS salah satunya adalah menggunakan instrumen pemberian bantuan luar negeri, USAID, khususnya sektor *Economic Development* yang menasar sektor pertanian, peningkatan perekonomian, pembangunan infrastruktur, dan sektor lainnya yang berhubungan dengan pembangunan perekonomian.

Dalam kurun waktu 2011-2014, terdapat 39 *middle income countries* yang mendapatkan kucuran dana dari AS melalui USAID sekaligus melakukan impor komoditas



pertanian dari AS. Besaran USAID yang diberikan oleh AS dan besaran nilai impor komoditas pertaniannya pun bervariasi. Indonesia menduduki rangking pertama terbanyak impor komoditas pertanian dari AS.

Setelah dilakukan uji korelasi Pearson, diketahui bahwa dari keenam kawasan hanya kumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik yang mengalami korelasi signifikan yang kuat antara nilai impor komoditas pertanian dari AS dan nilai USAID. Korelasi tersebut membentuk pola arah positif dimana ketika nilai USAID meningkat, maka nilai impor komoditas pertanian dari AS juga meningkat. Sedangkan kawasan lainnya (Asia Selatan, Eropa non Eropa Barat, Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, dan Amerika Latin dan Caribbean) menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan. Dari perhitungan statistik tersebut bisa disimpulkan bahwa kawasan Asia Tenggara dan Pasifik merupakan kawasan yang menunjukkan adanya hubungan antara USAID sektor pembangunan ekonomi dan impor komoditas pertanian AS. Namun analisis korelasi belum bisa menunjukkan hubungan kausalitas. Perlu dilakukan analisis regresi.

Setelah dilakukan analisis regresi ternyata dari subsektor USAID pembangunan ekonomi, hanya ada dua variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai impor komoditas pertanian dari AS yakni variabel *private sector competitiveness* dan *trade and Investment* sedangkan variabel subsektor lainnya seperti *agriculture, economic opportunity, financial sector, infrastructure, dan macroeconomic foundation for growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Walaupun berpengaruh signifikan, namun dua variabel tersebut nilainya negatif dimana ketika terjadi peningkatan USAID subsektor *private sector competitiveness* dan *trade and investment* justru impor komoditas pertanian dari AS akan menurun. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa dalam sektor pertanian, argumen tentang upaya AS dalam menggenjot impor melalui pemberian bantuan luar negeri (USAID) masih belum terbukti. Jadi sulit diterima jika menggunakan dua variabel ini sebagai argumen bahwa USAID yang diberikan AS akan serta merta menjadi alat AS untuk menghegemoni negara tersebut guna meningkatkan impor komoditas pertanian. Namun, tidak menutup kemungkinan subsektor ini berpengaruh terhadap impor komoditas lain selain komoditas pertanian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak. Pertama, pemerintah negara-negara berkembang harusnya sudah mulai membuka mata terhadap isu keamanan pangan. Bukan hanya berorientasi pada pemenuhan pangan, melainkan juga memperhatikan pada kualitas pangan terutama yang diimpor dari AS. Sebagai upaya keseriusan dalam melindungi warga negaranya, pemerintah negara-negara berkembang harus membuat standar yang tinggi terhadap keamanan pangan dan membuat regulasi yang mengatur perdagangan komoditas pangan GMO serta mengedukasi warga negaranya. Kedua, AS sebagai negara produsen sekaligus eksportir komoditas pangan GMO harus memberikan informasi yang jelas melalui pencantuman label pada komoditas pertanian yang diperdagangkannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada negara-negara importir untuk menggunakan hak atas informasi dan memilih. Ketiga, pelaku perdagangan baik eksportir maupun importir harus memperhatikan keamanan pangan dari bahan pangan yang akan diperdagangkannya. Keempat, masyarakat harapannya jangan abai dengan dengan isu keamanan pangan.

## Referensi

Aldrian, Edvin. *Pola Hujan Rata-Rata Bulanan Wilayah Indonesia; Tinjauan Hasil Kontur Data Penakar Dengan Resolusi Echam T-42*. Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca, Vol. 1, No. 2, 2000:113-123

- Apriwan. 2014. *Tinjauan Intermestik dalam Mekanisme Kebijakan Perubahan Iklim Global (REDD-UNFCCC): Perspektif Indonesia*. JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL. 3 NO. 1 / APRIL 2014
- Armini, I Gusti Ayu. 2011. *Hegemoni dan Kontra Hegemoni Penguasaan Cendana Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Thesis. Universitas Udayana Aryaraja, Azky Muhammad. Dominasi Amerika Serikat dalam Perdagangan Kedelai Impor Indonesia Tahun 1998-2000. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga.
- Dickenson, J.P., 1983. *Geografi Negara Berkembang*, terj. Suharyono. Semarang: IKIP Semarang Press.
- European Commission. Agri-Food Trade Statistical Factsheet European Union - ASEAN (Association Of South-East Asian Nations). Directorate-General for Agriculture and Rural Development. 12-02-2016
- Farandy, Alan Ray, dkk. 2014. *Center of Indonesian Sharia Investment (CISI) Sebagai Upaya Peningkatan dan Penguatan Perekonomian Indonesia dalam Arus Bebas Investasi AEC 2015 (Studi Kasus Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Herman, Muhammad. *Status Perkembangan Kapas Bt*. Buletin Agro Bio 6 (1) : 8-25. Bogor: Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian.
- Ho, Mae Wan. 2008. *Rekayasa Genetik: Impian atau Petaka*. Penang Malaysia. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Satoehoe.
- Hutagalung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*. Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia, No. 12 (Oktober-Desember)
- Hutapea, Jaegopal. 2010.. *Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Ali Zum Mashar
- Hussein, Saddam. 2013. *Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global*. Surabaya: Global & Policy Vol.1, No.1, Januari - Juni
- Ika, Syahrir. 2014. *Kedaulatan Pangan dan Kecukupan Pangan Negara Wajib Mewujudkannya*. Rubrik Edukasi Fiskal
- Iqbal, Muhammad. 2015. *Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan EViews 8)*. Jakarta: Perbanas Institute
- Kamila Hetami. 2009. *Pelabelan Produk Pangan yang Mengandung Bahan Rekayasa Genetika sebagai Wujud Asas Keterbukaan Informasi*. Tesis. Program Magister Ilmu Hukum. Semarang.
- Lean, Geoferry. 2008. *And Still The Children Go Hungry*. Independent on Sunday, 10 November 1996, h. 12. dalam “Rekayasa Genetik: Impian atau Petaka” Mae-Wan Ho.
- Mantra, Dodi. 2011. *Hegemoni dan Diskursus Neoliberalisme*. Bekasi: Mantra Press
- Nuraeni, Lenny. 2011. *Implementasi Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kinerja :Studi Pada Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar di Kabupaten Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Olii, Mohammad Irvan. 2005. *Sempitnya Dunia, Luasnya Kejahatan? Sebuah Telaah Ringkas tentang Transnational Crime*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 4 No. 1 September 2005 : 14 – 27.
- Pohan, Syahriza Melina. 2011. *Kajian Analisis Regresi Parametrik Dengan Menggunakan Metode Kuadrat Terkecil*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara

- Puska Daglu, BPPKP, Kementerian Perdagangan. 2015. Diperoleh dari <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/16/Analisis%20Dampak%20Krisis%20pada%20Perdagangan%20Indonesia.pdf> diakses pada 18 Januari 2016
- Sadli, Mohammad. 2002. *Bila Kapal Punya Dua Nakhoda: Esai-esai Ekonomi-Politik Masa Transisi*. Jakarta: Alvabet. Hal: 236.
- Saifullah, Aris Muhammad. 2014. *Pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan limit pada peserta didik kelas XI semester 2 di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara tahun pelajaran 2012/2013*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.
- Santosa, Dwi Andreas. 2002. *Biopolitik dan Tanaman/Pangan Transgenik*. Kompas, 23 Agustus.
- Sirnayatin, Titin Ariska. 2013. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah: Penelitian dengan Pendekatan Mixed Methods terhadap Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majalengka*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subono, Nur Iman. 2003. *Civil Society, Patriarki, dan Hegemoni*. CIVIC Vol.1 No.2 Agustus 2003
- Sulistyo-basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra Universitas Indonesia.
- Triono, Bambang, dkk. 2015. *Kaya dari Rumah: Panduan Mengembangkan Bisnis dari Rumah (Industri Rumah)*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif Publisher.
- Unit Pengembangan Fakultas Ekonomika. 2011. *Modul Eviews 6*. Semarang: FEB Universitas Diponegoro
- WHO, FAO. 2007. *Food Labelling Fifth Edition*. Roma
- Wijaya, Benni. 2014. *Gerakan Pertanian Organik Sumatra Barat Sebagai Gerakan Counter Hegemoni Liberalisasi Pertanian Global di Indonesia*. Other thesis, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.
- YLKI. 2002. *Amankah? Yang Perlu Anda Ketahui tentang Makanan Rekayasa Genetika*. Jakarta
- Yusdja-Soeparno. 2011. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pertanian di Indonesia*. Bogor: Kampus IPB Taman Kencana dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Diperoleh dari <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/konversi-fragmentasi-lahan> diakses pada 18 Januari 2016
- Zuandriza. 2012. *Studi Tentang Kerja Sama International Criminal Police Organization (ICPO-Interpol) dengan Polri dalam Menangkap Pelaku Kejahatan yang Melarikan Diri Keluar Negeri*. Skripsi. Medan: Departemen Hukum Internasional. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.
- Situs online
- Adlin, SE. 2011. Indonesia Krisis Lahan Produktif, 75% Tanah Pertanian 'sekarat' <<http://industri.bisnis.com/read/20111214/99/56488/indonesia-krisis-lahan-produktif-75-percent-tanah-pertanian-sekarat>>
- Agroyasa. "Bahan Pakan Ternak untuk Ayam Layer Petelur," <http://www.agroyasa.com/bahan-pakan-ternak-untuk-ayam-layer-petelur/>
- Department of Economic and Social Affairs. 2016. The 2015 Revision of World Population Prospects. <<http://esa.un.org/unpd/wpp/>>
- Dewi Mardiani, "Pakar: Kedelai Indonesia Lebih Baik dari Impor." Republika Online. 25 Juli 2012 <<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/25/m7q0vk-pakar-kedelai-indonesia-lebih-baik-dari-impor>>

- Dillon, Paul. 2004. *Profile: Susilo Bambang Yudhoyono*. Aljazeera. <http://www.aljazeera.com/archive/2004/07/20084913557888718.html>
- Food and Agriculture Organization of The United Nations. The Agricultural Trade Domain . 2016. <<http://faostat.fao.org/>>
- Gamal, Merza. 2006. *Korporatisme*. <<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20061211183800>>
- International Cooperation and Development. 2013. <Indonesia-European Community Strategy Paper 2007-2013 <http://ec.europa.eu/europeaid/node/13302>>
- Jatmiko, Bambang Priyo. 2013. *Pertumbuhan Penduduk Dunia Lampau Prediksi*. <<http://internasional.kompas.com/read/2013/06/15/10091516/Pertumbuhan.Penduduk.Dunia.Lampau.Prediksi>>
- Permana, M.S. 2014. Amerika: Indonesia Importir Kedelai Terbesar. <<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/30/090574290/Amerika-Indonesia-Importir-Kedelai-Terbesar>>
- USDA. 2016. Adoption of Genetically Engineered Crops in the U.S. <<http://www.ers.usda.gov/data-products/adoption-of-genetically-engineered-crops-in-the-us/recent-trends-in-ge-adoption.aspx>>
- USAID. 2016. Agricultural Markets and Trade. <<https://www.usaid.gov/what-we-do/agriculture-and-food-security/expanding-and-enhancing-agricultural-markets-and-trade>>
- USAID. 2016. Economic Growth and Trade. <<https://www.usaid.gov/what-we-do/economic-growth-and-trade>>